

Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosional dengan Agresivitas pada Siswa SMK "X" di Kota Pati

Abdurrohim^{1*}, Desyi Nur Syavitri²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Corresponding Author: Abdurrohim. Email: abdurrohim@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas pada siswa SMK "X". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa SMK "X" kelas XI Tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah sampel sebanyak 416 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan 3 alat ukur, yakni skala agresivitas yang terdiri dari 26 aitem dengan koefisien reliabilitas 0.877. Skala kontrol diri yang terdiri dari 19 aitem dengan koefisien reliabilitas 0.865. Skala kematangan emosi terdiri dari 33 aitem dengan koefisien reliabilitas 0.919. Analisis data menggunakan teknik regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil dari uji regresi berganda menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas dengan $R=0.726$ dan $F_{hitung}=62.573$ dengan $p= 0.000$ ($p<0.001$) sehingga hipotesis pertama diterima. Uji korelasi parsial antara kontrol diri dengan agresivitas mendapatkan hasil $r_{x1y}=(-0.690)$ dan $p= 0.000$ ($p<0.001$), terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas, maka hipotesis kedua diterima. Uji korelasi parsial antara kematangan emosi dengan agresivitas mendapatkan hasil $r_{x2y}=(-0.663)$ dan $p= 0.000$ ($p<0.001$), terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas, maka dipotesis ketiga diterima.

Kata Kunci: Kontrol diri, Kematangan Emosi, dan Agresivitas

Abstract

This research aims to determine the relationship between self-control and emotional maturity with aggressiveness in vocational school (SMK) students "X". This study uses a correlational quantitative method. The population used in this research is the 11th-grade students of SMK "X" in the academic year 2023/2024 with a total sample of 416 respondents. The sampling technique used is cluster random sampling. This research utilizes three measurement instruments, namely the aggression scale consisting of 26 items with a reliability coefficient of 0.877. The self-control scale consists of 19 items with a reliability coefficient of 0.865. The emotional maturity scale consists of 33 items with a reliability coefficient of 0.919. Data analysis uses multiple regression and partial correlation techniques. The results of the multiple regression test show that there is a significant relationship between self-control and emotional maturity with aggressiveness, with $R= 0.726$ and $F_{value}=62.573$ and $p= 0.000$ ($p<0.001$), so the first hypothesis is accepted. Partial correlation tests between self-control and aggressiveness yield results $r_{x1y}= (-0.690)$ with $p= 0.000$ ($p<0.001$), indicating a significant negative relationship between self-control and aggressiveness, hence the second hypothesis is accepted. Partial correlation tests between emotional maturity and aggressiveness yield results $r_{x2y}= (-0.663)$ with $p= 0.000$ ($p<0.001$), indicating a significant negative relationship between emotional maturity and aggressiveness, thus the third hypothesis is accepted.

Keywords: Self-Control, Emotional Maturity, and Aggressiveness

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu upaya yang bertujuan untuk menciptakan individu yang baik dalam bersikap maupun berperilaku. Bentuk sikap dan perilaku yang harus dimiliki seorang pelajar yaitu seperti suka membantu, berakhlak mulia, dermawan, dan berguna bagi lingkungan sekitar (Merdekasari & Chaer, 2017). Perilaku yang berguna bagi lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berpotensi baik. Kualitas sumber daya yang baik mampu menciptakan individu untuk bersikap serta mampu memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Fakta di lapangan menunjukkan terdapat perilaku siswa yang kurang baik masih banyak dijumpai seperti berkelahi, berkata kasar, tawuran, dan menghina teman dengan panggilan buruk.

Perilaku buruk yang dilakukan siswa disebabkan karena adanya keinginan untuk melukai orang lain yang disebut dengan agresivitas (Merdekasari & Chaer, 2017). Agresivitas merupakan bentuk dari perilaku individu yang bertujuan untuk dapat melukai dan menyakiti seseorang baik secara psikis maupun fisik dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Baiduri & Widyorini, 2023). Berdasarkan data laporan United Nations Internasional Children's Fund (UNICEF) mencatat bahwa di tahun 2018 terdapat 150 juta remaja di seluruh dunia, dengan rentang usia 13-15 tahun pernah mengalami kasus kekerasan berupa perkelahian secara fisik di sekolah (Wylie, 2018). Menurut data laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa di Indonesia pada tahun 2020 terdapat 12.944 kasus agresivitas pada remaja dengan rentang usia 11-24 tahun.

Permasalahan agresivitas salah satunya yang terjadi pada remaja adalah agresivitas yang dilakukan secara fisik. Beberapa media masa melaporkan mengenai remaja yang melakukan agresivitas secara fisik pada tahun 2023 yang mana salah satunya adalah media (CNN, 2023a). Media CNN memberitakan mengenai seorang remaja yang melakukan penganiayaan terhadap temannya. CNN, (2023c) juga memberitakan mengenai seorang remaja yang melakukan pembacokan terhadap guru pelaku. Media lain juga memberitakan mengenai seorang pelajar yang mencolok mata adek kelas pelaku dengan menggunakan tusuk bakso hingga mengalami kebutaan (KOMPAS, 2023).

Agresivitas dapat memberikan dampak negatif bagi para korban ataupun pelaku. Agresivitas yang terjadi pada masa kanak-kanak hingga remaja dapat dianggap sebagai indikator terjadinya masalah perilaku antisosial pada masa yang akan datang. Agresivitas disebabkan karena pelaku menghadapi sebuah kesulitan dalam mengembangkan keterampilan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik. Selain itu perilaku agresif juga dapat berdampak pada masalah-masalah akademis di lingkungan sekolah (Setiowati et al., 2017).

Krahe, (2005) menyatakan bahwa agresivitas dipengaruhi oleh faktor keperibadian, salah satu dari faktor keperibadian tersebut adalah kontrol diri. Ketika adanya dorongan dalam melakukan perbuatan yang menyimpang dalam diri individu sedang berada dalam level puncaknya, maka kontrol diri akan membantu individu untuk meredam agresivitas dengan melihat aturan sosial di lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut (Asmoro et al., 2018) individu dengan kemampuan kontrol diri baik akan mampu mengendalikan dirinya kearah perilaku yang bersifat positif dan tidak mencelakai ataupun merugikan orang lain. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan (Taylor et al dalam Cuyunda et al., 2020) bahwa individu dengan tingkat kontrol diri baik, maka individu tersebut dapat

menyadari efek dari jangka panjang yang dapat ditimbulkan dari perbuatan perilaku menyimpang akibat kurangnya pengendalian kontrol diri dengan baik dalam dirinya.

Kontrol diri dapat di definisikan sebagai bentuk kemampuan yang di miliki oleh individu dalam menahan serta mengendalikan perilaku-perilaku yang menyimpang (DeWall et al., 2005). Kontrol diri juga merupakan bagian dari salah satu struktur keperibadian yang paling penting pada diri individu yang berkaitan dengan berbagai manfaat serta dalam menjalin hubungan sosial (Rosalinda & Satwika, 2019). Selain itu juga kontrol diri dapat menentukan perilaku individu dengan mempertimbangkan aturan, nilai, serta moral yang berlaku di masyarakat untuk memberikan respon perilaku yang bersifat positif (Tangney et al dalam Rosalinda & Satwika, 2019).

Individu yang mampu bersikap positif dalam memberikan respon, menunjukkan tingkat kematangan emosi yang tinggi. Sehingga memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi serta meredam dorongan-dorongan perilaku agresif. Kematangan emosi memiliki pengaruh terhadap agresivitas, yang sejalan dengan pernyataan (Rahayu, 2008) bahwa agresivitas juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu sendiri yang berupa kematangan emosi yang kurang baik. Individu yang matang secara emosinya mampu mengendalikan nafsu serta emosinya, sebaliknya individu yang secara emosionalnya kurang matang, maka individu tersebut kurang mampu dalam mengendalikan emosi serta nafsunya. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu adanya stimulus dari luar individu yang kurang baik. Kematangan emosi sebagai salah satu penyebab perilaku agresivitas diperkuat dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan (Syarif, 2017) menunjukkan individu dengan tingkat kematangan emosi baik, maka agresivitas dalam diri individu tidak akan muncul. Sebaliknya, jika tingkatan kematangan emosional rendah, maka perilaku agresif dapat dimunculkan.

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai bentuk kemampuan individu dalam bersikap toleran, mampu menerima orang lain dan dirinya sendiri secara terbuka, mampu mengontrol diri dengan baik, merasa nyaman, serta mampu menyatakan perasaan emosionalnya baik secara konstruktif maupun kreatif (Yusuf dalam Syarif, 2017). Sedangkan menurut (Chaplin dalam Syarif, 2017) kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana individu telah mencapai tahap perkembangan emosional pada tingkat kedewasaan, sehingga tidak lagi menunjukkan pola emosional kenakanakan. Individu dengan tingkat kematangan emosi baik, maka akan memiliki kemampuan dalam mengendalikan agresivitas yang ada dalam dirinya (Rahayu dalam Guswani & Kawuryan, 2011).

Buss & Perry, (1992) terdapat empat aspek agresivitas, yaitu: (1) physical aggression (agresi fisik) merupakan tindakan agresif dimana individu merespon melalui gerakan tubuh secara fisik; (2) Verbal aggression (agresi verbal) merupakan tindakan agresif yang dilakukan individu dalam bentuk ucapan; (3) Anger (kemarahan) merupakan bentuk dari emosi negatif yang muncul karena tidak terpenuhinya harapan dan adanya luapan emosi yang dapat melukai individu lain ataupun dirinya sendiri; (4) Hostility (permusuhan) merupakan bentuk tindakan yang mengekspresikan adanya rasa benci, antagonism, permusuhan, serta marah terhadap seseorang.

Averill (Ghufron & Risnawita, 2010) terdapat tiga aspek kontrol diri yaitu: (1) kontrol perilaku (Behavior control) merupakan kemampuan dalam mengontrol atau melakukan modifikasi perilaku sebagai bentuk respon terhadap peristiwa yang kurang menyenangkan; (2) kontrol kognitif (cognitive

control) merupakan kemampuan untuk mengelolah informasi yang sama sekali tidak diharapkan dengan cara menilai, menginterpretasikan, dan menghubungkan suatu peristiwa kedalam kerangka kognitif sebagai bentuk adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan; (3) mengontrol kepuasan (decisional control) merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan berdasarkan apa yang disetujui atau diyakini oleh individu.

Walgito (Guswani & Kawuryan, 2011) terdapat lima aspek kematangan emosi yaitu: (1) mampu menerima secara baik kondisi dirinya ataupun orang lain dengan kondisi yang asli tanpa dibuat-buat; (2) tidak impulsive, seseorang yang mempunyai tingkat kematangan emosi dengan baik, mampu menanggapi respon terhadap dorongan yang dihadapinya dengan cara berpikir secara matang serta mampu mengelola pikirannya; (3) dapat mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosinya dengan tepat; (4) memiliki kemampuan untuk berpikir berdasarkan fakta dan bersifat objektif; (5) Bertanggung jawab, dapat mandiri, mampu menghadapi permasalahan dengan baik, dan tidak mudah mengalami frustrasi.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai latar belakang sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosional dengan agresivitas pada siswa SMK "X" di Kota Pati?. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah: (1) mengetahui dan menguji apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas; (2) mengetahui dan menguji apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas; (3) mengetahui dan menguji apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas. Manfaat penelitian ini meliputi: (1) secara teoritis, peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini mampu memepkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi klinis, sosial, dan dapat dijadikan sebagai saran rujukan dan pelatihan dalam membuat suatu penelitian yang baik sesuai dengan aturan serta metodologi penelitian selanjutnya; (2) secara praktis, peneliti berharap dengan adanya hasil dari penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai hubungan kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas pada siswa SMK sehingga nantinya dapat ditemukan intervensi yang tepat dalam meningkatkan sikap positif para pelajar di Indonesia. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas; (2) terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas dimana semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah agresivitas. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi agresivitas; (3) terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan agresivitas dimana semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi agresivitas. Sebaliknya semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah agresivitas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tergantung agresivitas (Y) dan variabel bebas kontrol diri (X1) dan kematangan emosi (X2). Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 416 siswa/siswi SMK "X" kelas XI, dengan rincian 211 siswa sebagai sampel uji coba dan 205 sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan cluster random sampling yang dilakukan secara acak dan diundi untuk mendapatkan jumlah sampel uji coba dan penelitian.

Skala agresivitas dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek agresivitas menurut teori (Buss & Perry, 1992) yaitu agresi fisik (physical aggression), agresi verbal (verbal aggression), kemarahan (anger), dan permusuhan (hostility) dengan 40 aitem, 20 aitem favorable dan 20 aitem unfavorable. Skala kontrol diri disusun berdasarkan aspek kontrol diri menurut (Averill dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) adalah kontrol perilaku (behavior control), kontrol kognitif (cognitive control), dan mengontrol keputusan (decisional control) dengan 30 aitem, 15 favorabel dan 15 unfavorabel. Skala kematangan emosi disusun berdasarkan aspek kematangan emosi menurut (Walgito dalam Guswani & Kawuryan, 2011) adalah dapat menerima baik keadaan dirinya atau orang lain, tidak impulsif, mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik, bersikap objektif dan realistis, serta memiliki tanggung jawab dengan 40 aitem, 20 favorabel dan 20 unfavorabel.

Uji validitas dalam skala penelitian ini adalah menggunakan validitas isi (content validity) yaitu pengujian validitas yang dilakukan dengan membandingkan isi instrument dengan isi atau rancangan yang akan diukur (Duli, 2019). Uji validitas dalam penelitian ini yaitu dilakukan melalui expert judgement atau dosen pembimbing. Uji diskriminasi adalah suatu metode yang berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan suatu pernyataan aitem mengenai seberapa jauh pernyataan aitem tersebut mampu membedakan karakteristik ataupun kualitas individu atau kelompok yang sedang diukur (Azwar, 2022). Pengujian diskriminasi aitem dalam penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic versi 26.0. Batasan kriteria untuk mengetahui indeks beda daya aitem mengacu pada koefisien korelasi aitem total, yaitu $r_{ix} \geq 0,30$. Artinya, jika daya beda aitem tidak mencapai koefisien korelasi 0,30 dianggap rendah dan kurang memuaskan. Sebaliknya, jika jumlah aitem dengan daya beda yang memenuhi kriteria masih sedikit dan tidak mencukupi jumlah koefisien yang di harapkan, pertimbangan dapat dilakukan untuk mengurangi sedikit batasan kriteris menjadi 0,25. Dengan cara tersebut, diharapkan dapat mencapai jumlah koefisien yang di inginkan (Azwar, 2022). Uji reliabilitas merupakan seberapa jauh kecermatan hasil pengukuran yang dapat bersifat konsisten, mengalami kestabilan dari waktu ke waktu, serta terpercaya dalam artian tidak mengalami perubahan. Hasil uji reliabilitas dapat dikatakan reliabilitas jika nilai koefisien reliabilitas $r_{xx'}$ di rentang angka 0-1,00. Dimana semakin mendekati angka 1,00 pengukuran alat ukur dapat dikatakan semakin reliabel (Azwar, 2022). Koefisien reliabilitas diujikan dengan menggunakan teknik alpha Cronbach dengan bantuan program IBM SPSS Statistic versi 26.0. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala agresivitas, kontrol diri, serta kematangan emosi.

Berdasarkan uji coba diskriminasi yang terdiri dari 40 aitem dalam skala agresivitas memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,832 yang diujikan menggunakan teknik alpha cronbach. Pada skala ini terdapat 26 aitem yang memiliki nilai daya beda tinggi yang berkisaran pada angka 0,303 sampai dengan 0,587 dan 14 aitem dengan nilai daya beda rendah berkisaran pada angka (-0,107) sampai dengan 0,283. Setelah diketahui daya beda aitem terendah dan tertinggi, maka dilakukan kembali uji reliabilitas pada 26 aitem yang berdaya beda tinggi menunjukkan hasil sebesar 0,877 sehingga dapat dikatakan bahwa skala agresivitas reliable.

Berdasarkan uji coba diskriminasi yang terdiri dari 30 aitem dalam skala kontrol diri memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,832 yang diujikan menggunakan teknik alpha cronbach. Pada skala ini terdapat 19 aitem yang memiliki nilai daya beda tinggi yang berkisaran pada angka 0,306 sampai dengan 0,586 dan 11 aitem dengan nilai daya beda rendah berkisaran pada angka (-0,104) sampai dengan 0,295.

Setelah diketahui daya beda aitem terendah dan tertinggi, maka dilakukan kembali uji reliabilitas pada 19 aitem yang berdaya beda tinggi menunjukkan hasil sebesar 0,865 sehingga dapat dikatakan skala kontrol diri reliable.

Berdasarkan hasil uji coba diskriminasi yang terdiri dari 40 aitem dalam skala kematangan emosi mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,903 dan diujikan menggunakan teknik alpha cronbach. Pada skala ini terdapat 33 aitem yang memiliki nilai daya beda tinggi yang berkisaran pada angka 0,325 sampai dengan 0,623 dan 7 aitem dengan nilai daya beda rendah berkisaran pada angka (-0,306) sampai dengan 0,289. Setelah diketahui daya beda aitem terendah dan tertinggi, maka dilakukan kembali uji reliabilitas pada 33 aitem yang berdaya beda tinggi menunjukkan hasil sebesar 0,919 sehingga dapat dikatakan skala kematangan emosi reliable.

Analisis data merupakan teknik yang digunakan setelah proses data atau sumber data dari seluruh jumlah responden telah terkumpul dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta untuk menguji hipotesis dalam penelitian (Sugiyono, 2020). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik regresi berganda dan korelasi parsial.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data pada setiap variabel bersifat normal atau tidak. Normalitas data dalam penelitian ini diujikan dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogrov Smirnov Z*. Jika taraf signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka data dapat dikatakan terdistribusi secara normal, sebaliknya jika taraf signifikansi kurang dari ($p < 0,05$) maka dapat dianggap bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	<i>p</i>	Ket
Agresivitas	45.6000	10.99984	0.097	0.010	< 0.05	Tidak Normal
Kontrol Diri	60.2870	8.83351	0.061	0.200	> 0.05	Normal
Kematangan Emosi	101.4087	14.14455	0.062	0.200	> 0.05	Normal

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel agresivitas tidak terdistribusi secara normal. Oleh sebab itu, peneliti melakukan kembali uji normalitas dengan memanfaatkan nilai residual dari hasil ketiga data variabel. Berdasarkan uji coba yang kedua memperoleh hasil dengan nilai signifikansi sebesar 0.200 yang memiliki arti bahwa data secara keseluruhan dari ketiga variabel penelitian ini terdistribusi dengan normal. Maka dapat memenuhi syarat untuk melakukan analisis uji non-parametrik.

Uji linieritas digunakan untuk menentukan apakah antara variabel bebas dan variabel tergantung terdapat hubungan yang linier dalam suatu analisis. Variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang linear apabila memiliki nilai signifikansi F_{linear} kurang dari 0.05 atau ($p < 0.05$). Sebaliknya jika

nilai signifikansi F_{linear} lebih dari 0.05 atau ($p > 0.05$) maka antara variabel bebas dan tergantung tidak terdapat hubungan yang linear.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel	F_{linear}	Sig	Keterangan
Agresivitas dengan kontrol diri	115.733	0.000	Linear
Agresivitas dengank ematangan emosi	83.370	0.000	Linear

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara sesama variabel bebas terdapat hubungan dalam satu model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik apabila antara variabel bebas tidak memiliki korelasi yang sama. Uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini berpatokan pada nilai Variance Inflation Factor (VIF). Dimana jika VIF berada dibawah atau < 10 dan nilai Tolerance Value diatas > 0.1 maka tidak terjadi multikolinearitas pada variabel bebas.

Hasil dari uji multikolinearitas yang dilakukan diketahui bahwa nilai VIF variabel kontrol diri (X1) dan variabel kematangan emosi (X2) adalah $2.195 < 10$ dan nilai Tolerance Value $0.456 > 0.1$ maka tidak terjadi multikolinearitas antara sesama variabel bebas. Uji hipotesis pertama menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas menunjukkan hasil nilai korelasi R sebesar 0.726 F_{hitung} sebesar 62.573 dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.01$). Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas pada siswa SMK X di Kota Pati. Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama, dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol diri dan kematangan emosi memberikan kontribusi sumbangan efektif sebesar $52,8\%$ terhadap tingkat agresivitas dengan hasil koefisien determinan (R square) 0.528 . Sementara itu $47,2\%$ sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Pada variabel kontrol diri memberikan kontribusi sumbangan efektif sebesar $30,36\%$ terhadap agresivitas, sedangkan variabel kematangan emosi memberikan kontribusi sumbangan efektif sebesar $22,4757\%$ terhadap agresivitas.

Uji hipotesis kedua menggunakan korelasi parsial. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua antara variabel kontrol diri dengan agresivitas menunjukkan nilai r_{x1y} sebesar (-0.690) dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.01$), dengan artian bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas pada siswa SMK "X" di Kota Pati, yang artinya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah agresivitas. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi agresivitas. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.

Uji hipotesis ketiga menggunakan korelasi parsial. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga antara variabel kematangan emosi dengan agresivitas menunjukkan nilai r_{x2y} sebesar (-0.663) dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.01$), dengan artian bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan agresivitas pada siswa SMK "X" di Kota Pati, yang artinya semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah agresivitas. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi agresivitas. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

Deskripsi data skor pada variabel agresivitas tergolong rendah sebesar 45.6 dengan presentase 27,8%. Deskripsi data skor pada variabel kontrol diri tergolong tinggi sebesar 60.287 dengan presentase 30.4%. Sedangkan deskripsi data skor pada variabel kematangan emosi tergolong tinggi sebesar 101.408 dengan presentase 44,3%. Terdapat perbedaan antara hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan perolehan hasil analisis data. Pada hasil wawancara siswa SMK "X" kurang mempunyai kemampuan kontrol diri dan kematangan emosi dengan baik dan juga pada saat pengisian skala penelitian siswa tidak bersungguh-sungguh dalam mengisi. Hal tersebut dibuktikan dengan ketika siswa mengisi mereka sambil dengan bermain game, berbicara dengan teman-temannya, dan asal mengisi. Sehingga karena adanya ketidakseriusan dalam mengisi skala penelitian mempengaruhi hasil analisis data dengan hasil wawancara yang didapatkan di lapangan.

4. Kesimpulan

Mengacu pada hasil pembahasan dari proses analisis data. Maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan agresivitas. Sehingga hipotesis pertama dapat diterima; terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas. Dimana semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi agresivitas, sebaliknya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah agresivitas. Maka hipotesis kedua dapat diterima; terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan agresivitas. Dimana semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi agresivitas, sebaliknya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah agresivitas. Maka hipotesis ketiga dapat diterima.

Daftar Pustaka

- Asmoro, A. R., Matulesy, A., & Meiyuntariningsih, T. (2018). Kematangan emosi, kontrol diri, dan perilaku agresif pada anggota korps brigade mobil dalam menangani huru hara. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(1), 39–48. <https://doi.org/10.26740/jppt.v9n1.p39-48>
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baiduri, B. N., & Widyorini, E. (2023). Regulasi emosi sebagai mediator antara insecure attachment dan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 19(1), 57–66. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.20065>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 63(3), 452–459. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_809-1
- CNN. (2023a). 2 siswa pelaku bully di smp cilacap tersangka. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230929105441-12-1005051/2-siswa-pelaku-bully-di-smp-cilacap-jadi-tersangka>

- CNN. (2023b). *Siswa pembacok guru di demak ditangkap, motif sakit hati*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230926125508-12-1003845/siswa-pembacok-guru-di-demak-ditangkap-motif-sakit-hati>
- Cuyunda, I. D., Setiawati, O. R., Lestari, S. M. P., & Rukmono, P. (2020). Kontrol diri dengan perilaku agresif siswa sma negeri 1 trimurjo kabupaten lampung tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 122–128. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.234>
- DeWall, C. N., Baumeister, R. F., Stillman, T. F., & Gailliot, M. T. (2005). Violence restrained: effects of self-regulation and its depletion on aggression. *Journal of Experimental Social Psychology*, 43(2007), 62–76. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2005.12.005>
- Duli, N. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: beberapa konsep dasar untuk penulisan skripsi & analisis data dengan spss* (1st ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *teori-teori psikologi* (R. Kusumaningratri (ed.); 1st ed.). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 86–92.
- KOMPAS. (2023). *Siswi sd yang buta karena ditusuk bakso trauma dan enggan bersekolah*. KOMPAS. https://surabaya.kompas.com/read/2023/09/19/110011078/siswi-sd-yang-buta-karena-ditusuk-bakso-trauma-dan-enggan-bersekolah#google_vignette
- Krahe, B. (2005). *The social psychology press, east sussex, 2001. (edisi terjemahan, penerjemah: Helly Prajitno S dan Sri Mulyantini S)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Merdekasari, A., & Chaer, M. T. (2017). Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di smp 1 kasreman ngawi. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.2996>
- Rahayu, C. D. (2008). Hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola. *Olahraga*, 1–30. <https://eprints.ums.ac.id/1333/1/F100020084.pdf>
- Rosalinda, R., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada siswa kelas x smk “x” gresik. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1–8.
- Setiowati, E. A., Suprihatin, T., & Rohmatun. (2017). Gambaran agresivitas anak dan remaja di area beresiko. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 170–179.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Syarif, F. (2017). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa warga asrama. *Psikoborneo*, 5(2), 199–207. issn: 2477-2666/E-ISSN: 2477-2674
- Wylie, H. (2018). *Half of world’s teens experience peer violence in and around school - unicef*. UNICEF. <https://www.unicef.org/>